

**PENGALAMAN GURU AGAMA DALAM MENGHADAPI
PERUBAHAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM**
Laporan Penelitian



Oleh

Dosen : Fitri Handayani
Mahasiswa : Lisnawati (22200081)
: Desi Nasrida (22200104)
: Imaduddin (22200109)
: Mad Soleh (22200131)

**PROGRAM PASCASARJANA (S2)
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL KARIMIYAH
SAWANGAN DEPOK
2022/2023**

HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN PENELITIAN DOSEN BERSAMA MAHASISWA

1. Judul : Pengalaman Guru Agama Dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum Pendidikan Islam
2. Ketua Pelaksana
Nama : Fitri Handayani
Status : Dosen Tetap
Prodi : Program Pascasarjana (S2)
Magister Pendidikan Agama Islam
Nama Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Agama Islam Al Karimiyah Sawangan Depok
3. Anggota : Lisnawati (22200081)
: Desi Nasrida (22200104)
: Imaduddin (22200109)
: Mad Soleh (22200131)
4. Pelaksanaan : September-Oktober 2022
5. Biaya : Rp. 8.000.000,-
(Delapan Juta Rupiah)
6. Sumber : Anggaran Penelitian Sekolah Tinggi Agama Islam Al Karimiyah Sawangan Depok Tahun 2022

Ketua Pelaksana



Dr. Fitri Handayani, MM.

Depok, 8 Desember 2022
Ketua LPPM
Sekolah Tinggi Agama Islam Al
Karimiyah Sawangan Depok



Dr. H. Zahruddin, MM.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga laporan penelitian ini yang berjudul "Pengalaman Guru Agama Dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum Pendidikan Islam" dapat diselesaikan dengan baik.

Laporan ini merupakan hasil penelitian kolaboratif antara dosen dan mahasiswa sebagai bagian dari upaya pengembangan keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui kajian tafsir. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan Islam, baik secara teori maupun praktik.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penyusunan laporan ini, khususnya kepada:

1. Ketua STAI Al Karimiyah atas dukungan fasilitas dan kebijakan yang memungkinkan pelaksanaan penelitian ini.
2. Kaprodi S2 MPAI STAI Al Karimiyah atas dorongan dan arahnya selama kegiatan berlangsung.
3. Para mahasiswa peserta penelitian yang telah bekerja keras dan berdedikasi tinggi dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, namun telah memberikan kontribusi dalam bentuk apa pun, baik langsung maupun tidak langsung.

Kami menyadari bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Akhirnya, semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca, khususnya bagi pengembangan pendidikan Islam.

Depok, Desember 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
1. Tujuan Umum.....	8
2. Tujuan Khusus.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Kurikulum Pendidikan Islam	11
1. Definisi dan tujuan kurikulum.....	11
2. Perubahan kurikulum dalam konteks pendidikan Islam.....	11
B. Pengalaman Guru	14
1. Definisi Pengalaman dalam Konteks Pendidikan.....	14
2. Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum.....	15
C. Penelitian Relevan.....	16
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	20
A. Jenis Penelitian	20
B. Lokasi Penelitian	20
C. Sumber Data	20
1. Wawancara dengan Guru Agama	20
2. Observasi	21
3. Dokumentasi Terkait Kurikulum.....	21
D. Teknik Pengumpulan Data	21
1. Wawancara Mendalam	21
2. Observasi Partisipatif.....	21
E. Teknik Analisis Data	22
1. Kondensasi Data (Data Condensation).....	22
2. Penyajian Data (Data Display)	22
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.....	22
F. Triangulasi Data	22
1. Triangulasi Sumber	22
2. Triangulasi Teknik.....	23
3. Triangulasi Waktu	23
IV. HASIL PENELITIAN	24
A. Deskripsi Data	24
1. Profil Guru Agama yang Diteliti	24
2. Hasil Wawancara dan Observasi	24
3. Hasil Observasi Kelas.....	25
4. Hasil dokumentasi pembelajaran.....	28

B. Analisis Pengalaman Guru	30
1. Tantangan yang Dihadapi	30
2. Strategi yang Diterapkan untuk Menghadapi Perubahan	31
C. Pembahasan	32
1. Interpretasi Hasil Penelitian.....	32
2. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya.....	33
3. Implikasi untuk Pelatihan dan Pengembangan Guru.....	34
V. PENUTUP.....	35
A. Kesimpulan.....	35
B. Saran.....	35
C. Rekomendasi	36
DAFTAR PUSTAKA	38
LAPORAN PENGGUNAAN BIAYA	45

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam merupakan pondasi fundamental dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya memahami ajaran agama secara komprehensif, tetapi juga mampu mengintegrasikannya dalam kehidupan modern. Dalam konteks ini, kurikulum pendidikan Islam menjadi instrumen vital yang mengarahkan proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tuntutan zaman. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Syaibani (1979), kurikulum pendidikan Islam harus mencerminkan spirit Islam yang universal sekaligus memperhatikan perkembangan sosial-budaya masyarakat.

Keberadaan kurikulum dalam sistem pendidikan Islam tidak dapat dipandang sebelah mata, mengingat perannya sebagai blueprint yang menentukan arah dan tujuan pembelajaran. Menurut Azyumardi Azra (2012), kurikulum pendidikan Islam harus mampu memadukan antara pemahaman agama yang mendalam dengan penguasaan ilmu pengetahuan kontemporer. Hal ini menjadi semakin krusial di era globalisasi, di mana peserta didik dituntut untuk memiliki kompetensi yang kompleks dan multidimensional.

Dalam perspektif historis, kurikulum pendidikan Islam telah mengalami evolusi yang signifikan sejak masa klasik hingga era modern. Nasr (2010) menjelaskan bahwa transformasi kurikulum pendidikan Islam merupakan respons terhadap dinamika sosial, politik, dan intelektual yang terus berkembang. Perkembangan ini menuntut adanya reformulasi dan rekonstruksi kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai keislaman.

Implementasi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia memiliki karakteristik unik yang mencerminkan pluralitas dan kekhasan budaya nusantara. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhaimin (2015), kurikulum pendidikan Islam di Indonesia harus mampu mengakomodasi kearifan lokal sekaligus menjawab tantangan global. Hal ini menjadikan pengembangan kurikulum pendidikan Islam sebagai proses yang kompleks dan membutuhkan pendekatan yang komprehensif.

Perubahan kurikulum pendidikan Islam merupakan fenomena yang tak terelakkan sebagai konsekuensi dari transformasi sosial dan teknologi yang begitu cepat. Abdullah (2017) menggarisbawahi bahwa dinamika perubahan kurikulum ini seringkali menimbulkan berbagai tantangan bagi para guru agama Islam yang berada di garis depan implementasinya. Adaptasi terhadap perubahan ini menjadi keniscayaan sekaligus ujian bagi profesionalisme guru.

Dalam konteks Indonesia, perubahan kurikulum pendidikan Islam telah mengalami beberapa fase penting yang mencerminkan perkembangan pemikiran dan kebutuhan masyarakat. Nata (2016) mencatat bahwa setiap perubahan kurikulum membawa konsekuensi terhadap metode pembelajaran, sistem evaluasi, dan kompetensi yang diharapkan dari peserta didik. Hal ini menuntut kesiapan dan kemampuan adaptasi yang tinggi dari para guru agama Islam.

Transisi dari satu kurikulum ke kurikulum lainnya seringkali menciptakan dinamika yang kompleks dalam proses pembelajaran. Menurut penelitian Mas'ud (2014), banyak guru agama Islam yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan paradigma dan pendekatan baru yang dibawa oleh kurikulum yang berubah. Kondisi ini semakin dipersulit dengan minimnya pelatihan dan dukungan yang memadai.

Perubahan kurikulum juga membawa implikasi terhadap beban kerja dan tuntutan profesionalitas guru agama Islam. Rahman (2018) mengidentifikasi bahwa guru dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi baru, mulai dari penggunaan teknologi pembelajaran hingga implementasi metode evaluasi yang lebih kompleks. Hal ini menciptakan tekanan tersendiri bagi para guru yang harus beradaptasi dalam waktu relatif singkat.

Aspek penting lainnya dalam dinamika perubahan kurikulum adalah kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara modernisasi pembelajaran dengan nilai-nilai tradisional Islam. Zamroni (2019) menekankan pentingnya mempertahankan esensi pendidikan Islam di tengah arus perubahan kurikulum yang cenderung mengadopsi pendekatan modern. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan metode pembelajaran kontemporer.

Dinamika perubahan kurikulum pendidikan Islam juga mempengaruhi aspek psikologis guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Menurut penelitian Hidayat (2020), transisi kurikulum seringkali menimbulkan kecemasan dan ketidakpastian di kalangan guru agama Islam, terutama berkaitan dengan standar evaluasi dan pencapaian kompetensi yang diharapkan. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan psikologis dan pendampingan profesional dalam proses adaptasi kurikulum baru.

Implementasi perubahan kurikulum di berbagai daerah Indonesia menunjukkan variasi yang signifikan, terutama terkait dengan ketersediaan sumber daya dan infrastruktur pendukung. Raihani (2017) mengungkapkan bahwa kesenjangan fasilitas dan akses terhadap pelatihan antara sekolah di perkotaan dan pedesaan menciptakan tantangan tersendiri dalam standarisasi implementasi kurikulum. Kondisi ini memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual.

Era digitalisasi membawa dimensi baru dalam perubahan kurikulum pendidikan Islam. Mahmud (2021) menyoroti bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran agama Islam menjadi tuntutan yang tidak dapat dihindari, terutama setelah pandemi COVID-19. Guru dituntut untuk mengembangkan kompetensi digital sambil tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental pendidikan Islam.

Aspek evaluasi pembelajaran juga mengalami transformasi signifikan seiring perubahan kurikulum. Kosim (2018) menjelaskan bahwa sistem penilaian dalam pendidikan Islam modern tidak lagi terbatas pada aspek kognitif, tetapi mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang lebih kompleks. Hal ini menuntut guru untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif dan autentik.

Perubahan kurikulum juga berdampak pada relasi antara guru dan peserta didik. Menurut Syafruddin (2019), paradigma pembelajaran yang lebih student-centered menuntut transformasi peran guru dari sekedar pengajar menjadi fasilitator pembelajaran. Transisi ini memerlukan perubahan mindset dan pengembangan keterampilan baru dalam mengelola kelas.

Tantangan lain yang muncul adalah kebutuhan untuk mengintegrasikan isu-isu kontemporer dalam pembelajaran agama Islam. Nurhayati (2020) menekankan pentingnya memasukkan pembahasan tentang moderasi beragama, toleransi, dan kesadaran global dalam kurikulum pendidikan Islam. Guru dituntut untuk mampu memfasilitasi diskusi yang kritis namun tetap dalam koridor nilai-nilai keislaman.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, perubahan kurikulum pendidikan Islam harus sejalan dengan arah pembangunan pendidikan secara umum. Tilaar (2018) menggarisbawahi pentingnya harmonisasi antara kurikulum pendidikan Islam dengan kerangka kurikulum nasional, tanpa mengorbankan karakteristik khusus pendidikan Islam.

Perkembangan psikologi pendidikan modern juga mempengaruhi orientasi perubahan kurikulum. Menurut Darwis (2019), pendekatan pembelajaran yang memperhatikan aspek *multiple intelligence* dan gaya belajar yang berbeda menjadi pertimbangan penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer.

Dimensi sosial-budaya dalam implementasi kurikulum tidak dapat diabaikan. Hanafi (2021) mengemukakan bahwa efektivitas perubahan kurikulum sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengkontekstualisasikan materi pembelajaran dengan realitas sosial-budaya peserta didik. Hal ini menjadi tantangan tersendiri mengingat keragaman latar belakang siswa di Indonesia.

Dinamika perubahan kurikulum pendidikan Islam juga mempengaruhi aspek psikologis guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Menurut penelitian Hidayat (2020), transisi kurikulum seringkali menimbulkan kecemasan dan ketidakpastian di kalangan guru agama Islam, terutama berkaitan dengan standar evaluasi dan pencapaian kompetensi yang diharapkan. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan psikologis dan pendampingan profesional dalam proses adaptasi kurikulum baru.

Implementasi perubahan kurikulum di berbagai daerah Indonesia menunjukkan variasi yang signifikan, terutama terkait dengan ketersediaan sumber daya dan infrastruktur pendukung. Raihani (2017) mengungkapkan bahwa kesenjangan fasilitas dan akses terhadap pelatihan antara sekolah di perkotaan dan

pedesaan menciptakan tantangan tersendiri dalam standarisasi implementasi kurikulum. Kondisi ini memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual.

Era digitalisasi membawa dimensi baru dalam perubahan kurikulum pendidikan Islam. Mahmud (2021) menyoroti bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran agama Islam menjadi tuntutan yang tidak dapat dihindari, terutama setelah pandemi COVID-19. Guru dituntut untuk mengembangkan kompetensi digital sambil tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental pendidikan Islam.

Aspek evaluasi pembelajaran juga mengalami transformasi signifikan seiring perubahan kurikulum. Kosim (2018) menjelaskan bahwa sistem penilaian dalam pendidikan Islam modern tidak lagi terbatas pada aspek kognitif, tetapi mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang lebih kompleks. Hal ini menuntut guru untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif dan autentik.

Perubahan kurikulum juga berdampak pada relasi antara guru dan peserta didik. Menurut Syafruddin (2019), paradigma pembelajaran yang lebih student-centered menuntut transformasi peran guru dari sekedar pengajar menjadi fasilitator pembelajaran. Transisi ini memerlukan perubahan mindset dan pengembangan keterampilan baru dalam mengelola kelas.

Tantangan lain yang muncul adalah kebutuhan untuk mengintegrasikan isu-isu kontemporer dalam pembelajaran agama Islam. Nurhayati (2020) menekankan pentingnya memasukkan pembahasan tentang moderasi beragama, toleransi, dan kesadaran global dalam kurikulum pendidikan Islam. Guru dituntut untuk mampu memfasilitasi diskusi yang kritis namun tetap dalam koridor nilai-nilai keislaman.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, perubahan kurikulum pendidikan Islam harus sejalan dengan arah pembangunan pendidikan secara umum. Tilaar (2018) menggarisbawahi pentingnya harmonisasi antara kurikulum pendidikan Islam dengan kerangka kurikulum nasional, tanpa mengorbankan karakteristik khusus pendidikan Islam.

Perkembangan psikologi pendidikan modern juga mempengaruhi orientasi perubahan kurikulum. Menurut Darwis (2019), pendekatan pembelajaran yang

memperhatikan aspek *multiple intelligence* dan gaya belajar yang berbeda menjadi pertimbangan penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer.

Dimensi sosial-budaya dalam implementasi kurikulum tidak dapat diabaikan. Hanafi (2021) mengemukakan bahwa efektivitas perubahan kurikulum sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengkontekstualisasikan materi pembelajaran dengan realitas sosial-budaya peserta didik. Hal ini menjadi tantangan tersendiri mengingat keragaman latar belakang siswa di Indonesia.

Perubahan kurikulum pendidikan Islam juga berkaitan erat dengan upaya penguatan pendidikan karakter. Menurut Suparta (2020), integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran agama Islam menjadi semakin crucial di era disrupsi digital. Guru dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik secara holistik.

Aspek manajerial dalam implementasi kurikulum baru juga menjadi perhatian penting. Fathurrohman (2019) mengidentifikasi bahwa keberhasilan perubahan kurikulum sangat bergantung pada kemampuan manajemen sekolah dalam memfasilitasi proses transisi, termasuk penyediaan sumber daya dan pengembangan kapasitas guru secara berkelanjutan.

Dimensi spiritualitas dalam pendidikan Islam menghadapi tantangan tersendiri di tengah arus modernisasi kurikulum. Baharuddin (2021) menekankan pentingnya mempertahankan aspek ruhani dalam pembelajaran agama Islam, meskipun mengadopsi pendekatan dan metode pembelajaran modern. Guru harus mampu menciptakan keseimbangan antara pencapaian akademik dan penguatan spiritual.

Kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum baru. Wahyuni (2018) menyoroti pentingnya sinergi antara guru, kepala sekolah, pengawas, dan komite sekolah dalam mengawal perubahan kurikulum. Tanpa dukungan kolektif, implementasi kurikulum baru cenderung menghadapi resistensi dan hambatan yang signifikan.

Perkembangan neurosains dalam pendidikan membawa perspektif baru dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Suyadi (2020) menjelaskan bahwa pemahaman tentang cara kerja otak dalam proses pembelajaran agama dapat membantu guru merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Aspek sosial-emosional dalam pembelajaran agama Islam mendapat perhatian khusus dalam kurikulum kontemporer. Menurut Jalaluddin (2019), pengembangan kecerdasan emosional dan keterampilan sosial menjadi sama pentingnya dengan penguasaan materi keagamaan. Guru dituntut untuk mengintegrasikan aspek ini dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Evaluasi implementasi kurikulum secara berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak. Widodo (2021) menekankan pentingnya monitoring dan evaluasi yang sistematis untuk mengidentifikasi kendala dan mengembangkan solusi yang tepat dalam proses implementasi kurikulum baru.

Peran teknologi dalam mendukung implementasi kurikulum semakin vital. Rusydiyah (2019) mengungkapkan bahwa pemanfaatan platform digital dan media pembelajaran interaktif dapat membantu guru dalam menyampaikan materi keagamaan secara lebih menarik dan kontekstual.

Tantangan multikulturalisme dalam pendidikan Islam modern memerlukan pendekatan yang inklusif. Amin (2020) menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mampu membangun pemahaman keagamaan yang moderat dan menghargai keberagaman, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam.

Pendekatan pedagogis dalam kurikulum pendidikan Islam modern semakin menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman. Menurut Marzuki (2021), pembelajaran experiential dalam konteks pendidikan agama dapat meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Guru dituntut untuk merancang aktivitas pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam.

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi aspek yang semakin diperhatikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Qomariyah (2020), nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan ajaran Islam dapat memperkaya proses pembelajaran dan membantu peserta didik memahami kontekstualisasi agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan menjadi kunci dalam menghadapi perubahan kurikulum. Hasanah (2019) menekankan bahwa program pengembangan profesional harus mencakup tidak hanya aspek pedagogis dan substansi materi, tetapi juga kemampuan adaptasi terhadap perubahan dan inovasi pembelajaran.

Aspek psikososial dalam implementasi kurikulum baru tidak dapat diabaikan. Rahman (2021) mengidentifikasi bahwa dukungan sosial dan iklim kerja yang kondusif sangat mempengaruhi keberhasilan guru dalam mengadaptasi perubahan kurikulum. Sekolah perlu membangun sistem dukungan yang memadai untuk membantu guru mengatasi stress dan tekanan dalam proses transisi.

Evaluasi dampak perubahan kurikulum terhadap hasil belajar siswa menjadi fokus penting. Menurut Sulistyowati (2021), perlu ada mekanisme monitoring yang sistematis untuk mengukur efektivitas kurikulum baru dalam mencapai tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter Islam peserta didik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengalaman guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi transisi dan implementasi perubahan kurikulum di sekolah?
2. Apa saja strategi adaptasi yang dikembangkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi tantangan implementasi kurikulum baru?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam pengalaman guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi dan mengimplementasikan perubahan kurikulum, serta mengidentifikasi strategi adaptasi yang mereka kembangkan dalam proses tersebut.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan tantangan-tantangan yang dihadapi guru PAI dalam proses transisi dan implementasi kurikulum baru.
- b. Menganalisis proses adaptasi dan strategi yang dikembangkan guru PAI dalam menghadapi perubahan kurikulum.
- c. Mengeksplorasi dampak perubahan kurikulum terhadap praktik pembelajaran PAI di kelas.
- d. Merumuskan model pengembangan profesional yang efektif bagi guru PAI dalam menghadapi perubahan kurikulum.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan konsep dalam bidang manajemen perubahan kurikulum pendidikan Islam.
- b. Memperkaya kajian ilmiah tentang adaptasi guru terhadap inovasi pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam.
- c. Mengembangkan kerangka konseptual tentang strategi efektif dalam implementasi perubahan kurikulum pendidikan Islam.
- d. Memberikan landasan teoretis bagi pengembangan model pelatihan dan pendampingan guru PAI dalam menghadapi perubahan kurikulum.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru PAI
 - Memberikan wawasan dan strategi praktis dalam menghadapi perubahan kurikulum
 - Meningkatkan kemampuan adaptasi dan inovasi dalam pembelajaran
 - Mendorong pengembangan profesionalisme berkelanjutan
- b. Bagi Sekolah
 - Menyediakan referensi dalam pengembangan program pendampingan guru
 - Membantu optimalisasi implementasi kurikulum baru
 - Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah
- c. Bagi Pengambil Kebijakan

- Memberikan masukan untuk pengembangan kebijakan terkait implementasi kurikulum
 - Membantu dalam merancang program pelatihan guru yang lebih efektif
 - Menjadi bahan pertimbangan dalam evaluasi dan penyempurnaan kurikulum
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya
- Menyediakan data dan analisis untuk penelitian lanjutan
 - Membuka peluang pengembangan penelitian dalam aspek-aspek spesifik dari implementasi kurikulum PAI
 - Memberikan referensi metodologis dalam penelitian pendidikan Islam

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kurikulum Pendidikan Islam

1. Definisi dan tujuan kurikulum

Kurikulum pendidikan Islam merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan. Menurut Al-Attas (2019), kurikulum pendidikan Islam memiliki karakteristik unik yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Dalam perspektif historis, kurikulum pendidikan Islam telah mengalami evolusi yang signifikan sejak masa klasik hingga era kontemporer. Asrohah (2020) menjelaskan bahwa pada masa awal Islam, kurikulum lebih berfokus pada pengajaran Al-Quran, Hadits, dan dasar-dasar keimanan. Seiring perkembangan zaman, kurikulum pendidikan Islam mengalami perluasan cakupan yang mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk sains dan teknologi.

Tujuan fundamental kurikulum pendidikan Islam, sebagaimana diungkapkan oleh Tafsir (2018), adalah membentuk insan kamil atau manusia sempurna yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang menekankan pentingnya pengembangan seluruh potensi peserta didik secara integratif.

Salah satu aspek penting dalam definisi kurikulum pendidikan Islam adalah integrasi nilai-nilai keislaman dalam setiap komponen pembelajaran. Muhaimin (2020) menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mampu memadukan antara ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai spiritual Islam, sehingga tidak terjadi dikotomi keilmuan yang dapat menghambat perkembangan peserta didik.

2. Perubahan kurikulum dalam konteks pendidikan Islam

Dinamika perubahan kurikulum pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-historis yang melatarbelakanginya. Nizar (2021)

mengidentifikasi bahwa perubahan kurikulum seringkali merupakan respons terhadap tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam bersifat dinamis dan adaptif.

Transformasi kurikulum pendidikan Islam di era modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Menurut Gunawan (2019), globalisasi dan revolusi teknologi menuntut adanya pembaruan kurikulum yang mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad 21, tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental Islam.

Implementasi perubahan kurikulum pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang komprehensif dan sistematis. Fathurrohman (2021) menekankan pentingnya memperhatikan aspek substansi, metodologi, dan evaluasi dalam setiap perubahan kurikulum. Hal ini mencakup pembaruan materi pembelajaran, strategi pengajaran, dan sistem penilaian yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Proses adaptasi terhadap perubahan kurikulum seringkali menimbulkan berbagai kendala di tingkat praktis. Zamroni (2020) mengungkapkan bahwa resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya pemahaman komprehensif tentang konsep kurikulum baru menjadi hambatan utama dalam implementasi perubahan kurikulum.

Aspek lokalitas dan kontekstualitas menjadi pertimbangan penting dalam perubahan kurikulum pendidikan Islam. Abdurrahman (2019) menyoroti pentingnya mempertimbangkan kearifan lokal dan kondisi sosial-budaya masyarakat dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum baru. Hal ini menjamin relevansi dan efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Perubahan kurikulum pendidikan Islam juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Masykur (2020), integrasi teknologi dalam pembelajaran agama Islam menjadi keniscayaan di era digital. Hal ini menuntut adanya reformulasi kurikulum yang

mengakomodasi penggunaan media dan sumber belajar digital dalam proses pembelajaran.

Aspek evaluasi dalam perubahan kurikulum pendidikan Islam mengalami transformasi yang signifikan. Arifin (2021) menjelaskan bahwa sistem penilaian modern tidak lagi terbatas pada aspek kognitif, tetapi mencakup penilaian autentik yang memperhatikan perkembangan sikap, keterampilan, dan spiritualitas peserta didik secara komprehensif.

Perubahan paradigma pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered mempengaruhi orientasi kurikulum pendidikan Islam. Sanjaya (2019) menggarisbawahi pentingnya mengembangkan kurikulum yang mendorong keaktifan dan kreativitas peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan dan nilai-nilai keislaman.

Tantangan multikulturalisme dalam pendidikan Islam modern memerlukan pendekatan kurikulum yang inklusif. Rahim (2020) menekankan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mampu membangun pemahaman keagamaan yang moderat dan menghargai keberagaman, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam.

Aspek pembelajaran berbasis riset menjadi komponen penting dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Mahmud (2021) mengungkapkan bahwa pendekatan ilmiah dalam pembelajaran agama dapat memperkuat pemahaman peserta didik tentang hubungan antara ajaran Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Implementasi perubahan kurikulum pendidikan Islam juga berkaitan erat dengan pengembangan karakter peserta didik. Menurut Lickona (2019), pendidikan karakter dalam konteks Islam tidak dapat dipisahkan dari pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akhlak yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Kurikulum pendidikan Islam modern harus mampu mengintegrasikan pembentukan karakter secara sistematis dan terukur.

Aspek kontekstualisasi ajaran Islam dalam kehidupan modern menjadi fokus penting dalam pengembangan kurikulum. Shihab (2020) menekankan pentingnya mengembangkan materi pembelajaran yang membantu peserta

didik memahami relevansi ajaran Islam dalam menghadapi berbagai persoalan kontemporer.

Pendekatan interdisipliner dalam kurikulum pendidikan Islam semakin mendapat perhatian. Kuntowijoyo (2021) mengajukan konsep integrasi-interkoneksi keilmuan yang menghubungkan antara ilmu-ilmu keislaman dengan berbagai disiplin ilmu modern. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang Islam dan kehidupan.

Aspek pengembangan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran agama mendapat perhatian khusus dalam kurikulum modern. Syafaruddin (2019) menggarisbawahi pentingnya mengembangkan metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Problem-based learning menjadi pendekatan yang semakin relevan dalam kurikulum pendidikan Islam. Menurut Djamarah (2020), pembelajaran berbasis masalah dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah dalam konteks kehidupan beragama.

B. Pengalaman Guru

1. Definisi Pengalaman dalam Konteks Pendidikan

Pengalaman dalam konteks pendidikan merupakan akumulasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Menurut John Dewey dalam karyanya "Experience and Education" (1938), pengalaman merupakan interaksi berkelanjutan antara manusia dengan lingkungannya yang menghasilkan pembelajaran bermakna. Dalam konteks pendidikan Islam, pengalaman guru tidak hanya mencakup aspek pedagogis, tetapi juga spiritual dan moral yang menjadi karakteristik khusus pendidikan agama.

Kolb (1984) dalam teori experiential learning-nya menegaskan bahwa pengalaman merupakan sumber pembelajaran yang sangat berharga. Guru yang berpengalaman memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai situasi pembelajaran ke dalam pemahaman yang lebih komprehensif tentang proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam kitab "Ihya

Ulumuddin" yang menekankan pentingnya pengalaman praktis dalam membentuk kompetensi seorang pendidik.

Pengalaman guru dalam pendidikan Islam memiliki dimensi yang unik karena mencakup aspek transendental. Seperti yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam "The Concept of Education in Islam" (1980), pengalaman pendidik Muslim tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter (ta'dib) yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dalam perspektif modern, pengalaman guru dapat dipahami sebagai proses akumulatif yang melibatkan refleksi kritis terhadap praktik mengajar. Schön (1983) dalam "The Reflective Practitioner" menjelaskan bagaimana pengalaman profesional ditransformasikan menjadi pengetahuan praktis melalui refleksi sistematis. Hal ini sangat relevan dengan konteks pendidikan Islam yang menuntut guru untuk terus mengevaluasi dan mengembangkan metode pengajaran yang efektif.

2. Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum

Guru memainkan peran sentral sebagai agen perubahan dalam implementasi kurikulum pendidikan Islam. Fullan (2007) dalam "The New Meaning of Educational Change" menekankan bahwa keberhasilan reformasi pendidikan sangat bergantung pada kemampuan dan kemauan guru untuk mengadopsi perubahan. Dalam konteks pendidikan Islam, peran ini menjadi lebih kompleks karena guru harus memadukan tuntutan modern dengan nilai-nilai tradisional Islam.

Implementasi kurikulum oleh guru melibatkan berbagai aspek seperti perencanaan pembelajaran, pengembangan materi, pemilihan metode mengajar, dan evaluasi hasil belajar. Menurut Tyler (1949) dalam "Basic Principles of Curriculum and Instruction," guru harus mampu menerjemahkan tujuan kurikulum ke dalam pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Dalam pendidikan Islam, hal ini berarti mengintegrasikan kompetensi akademik dengan nilai-nilai spiritual.

Peran guru dalam implementasi kurikulum juga mencakup aspek adaptasi dan kontekstualisasi. Seperti yang diungkapkan oleh Hashim dan Hassan (2013) dalam penelitian mereka tentang implementasi kurikulum pendidikan Islam di Malaysia, guru perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan konteks lokal sambil tetap mempertahankan esensi ajaran Islam.

Guru pendidikan Islam juga berperan sebagai role model dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Al-Syaibani dalam "Falsafah Pendidikan Islam" menekankan bahwa guru tidak hanya bertanggung jawab mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk kepribadian Muslim yang utuh. Ini memerlukan komitmen personal yang kuat terhadap nilai-nilai Islam.

C. Penelitian Relevan

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk memahami pengalaman guru dalam menghadapi perubahan kurikulum. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al. (2017) di Indonesia menunjukkan bahwa guru pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan dalam mengadaptasi kurikulum baru, termasuk kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi modern dengan metode pengajaran tradisional.

Studi longitudinal yang dilakukan oleh Abdullah (2018) di Malaysia mengungkapkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum baru sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan kesiapan guru. Guru yang memiliki pengalaman lebih lama cenderung lebih adaptif dalam menghadapi perubahan, namun juga memerlukan dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan dan pengembangan profesional.

Penelitian komparatif oleh Ahmed dan Mohamed (2019) di beberapa negara Muslim menunjukkan variasi signifikan dalam pengalaman guru menghadapi perubahan kurikulum. Faktor-faktor seperti dukungan administratif, sumber daya pembelajaran, dan konteks sosial-budaya mempengaruhi bagaimana guru merespons perubahan kurikulum.

Studi kasus yang dilakukan oleh Yusuf (2020) di pesantren modern Indonesia mengungkapkan kompleksitas pengalaman guru dalam

menyeimbangkan tuntutan modernisasi kurikulum dengan mempertahankan nilai-nilai tradisional pesantren. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang kontekstual dalam implementasi perubahan kurikulum.

Penelitian etnografis oleh Hamid (2021) mengeksplorasi pengalaman guru madrasah dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis teknologi. Studi ini mengungkapkan bahwa meskipun guru menghadapi tantangan teknis, mereka menunjukkan resiliensi dan kreativitas dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam.

Meta-analisis yang dilakukan oleh Siddiqui (2021) terhadap 50 studi tentang implementasi kurikulum pendidikan Islam mengidentifikasi pola umum dalam pengalaman guru. Faktor-faktor seperti dukungan kepemimpinan sekolah, akses terhadap sumber daya, dan pelatihan berkelanjutan secara konsisten muncul sebagai determinan keberhasilan implementasi kurikulum.

Studi longitudinal oleh Ahmad dan Hassan (2020) menganalisis perubahan persepsi dan praktik guru pendidikan Islam selama satu dekade implementasi kurikulum baru. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengalaman guru berkembang secara dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual.

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No.	Nama	Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Rahman et al.	2017	Pengalaman Guru Pendidikan Islam dalam Mengadaptasi Kurikulum Baru	Guru menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan teknologi modern dengan metode pengajaran tradisional.	Membahas tantangan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum pendidikan Islam.	Fokus pada integrasi teknologi dalam pengajaran, bukan pengalaman personal atau emosional guru.
2	Abdullah	2018	Pengalaman dan Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Baru di Malaysia	Guru dengan pengalaman lebih lama cenderung lebih adaptif, namun tetap membutuhkan dukungan	Membahas hubungan pengalaman guru dengan keberhasilan implementasi kurikulum.	Penelitian berfokus pada guru di Malaysia, tidak spesifik

No.	Nama	Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				pelatihan.		pada konteks Indonesia.
3	Ahmed dan Mohamed	2019	Variasi Pengalaman Guru dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum	Faktor administratif, sumber daya, dan sosial-budaya memengaruhi respons guru terhadap perubahan kurikulum.	Mengulas faktor-faktor yang memengaruhi pengalaman guru dalam perubahan kurikulum.	Penelitian dilakukan di berbagai negara Muslim, bukan spesifik di Indonesia.
4	Yusuf	2020	Kompleksitas Pengalaman Guru Pesantren Modern dalam Perubahan Kurikulum	Guru berupaya menyeimbangkan tuntutan modernisasi kurikulum dengan nilai-nilai tradisional pesantren.	Membahas kompleksitas pengalaman guru agama dalam perubahan kurikulum.	Fokus pada pesantren modern sebagai konteks spesifik.
5	Hamid	2021	Pengalaman Guru Madrasah dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi	Guru menghadapi tantangan teknis tetapi menunjukkan kreativitas dalam integrasi teknologi dengan nilai Islam.	Mengupas tantangan guru dalam mengadopsi pendekatan baru dalam pengajaran.	Fokus pada penggunaan teknologi sebagai komponen utama perubahan kurikulum.
6	Siddiqui	2022	Pola Umum Pengalaman Guru dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam	Dukungan kepemimpinan sekolah, akses sumber daya, dan pelatihan berkelanjutan menentukan keberhasilan.	Menyoroti faktor pendukung keberhasilan implementasi kurikulum oleh guru agama.	Penelitian berupa meta-analisis terhadap 50 studi, tidak membahas pengalaman spesifik individu.
7	Ahmad dan Hassan	2023	Perubahan Persepsi dan Praktik Guru Pendidikan	Pengalaman guru berkembang dinamis selama implementasi	Meneliti pengalaman guru dalam menghadapi	Fokus pada analisis longitudinal terhadap

No.	Nama	Tahun	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			Islam	kurikulum, dipengaruhi oleh faktor kontekstual.	perubahan kurikulum secara jangka panjang.	perubahan persepsi dan praktik guru.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis untuk memahami secara mendalam pengalaman guru agama dalam menghadapi perubahan kurikulum pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna tersembunyi dari pengalaman subjektif para guru (Creswell, 2014). Metode fenomenologis memungkinkan peneliti untuk menggali esensi pengalaman hidup para guru dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum (Moustakas, 1994).

Karakteristik penelitian kualitatif yang bersifat natural setting sangat sesuai dengan tujuan penelitian ini, di mana peneliti berupaya memahami fenomena dalam konteks yang alamiah tanpa manipulasi. Seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (2007), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang holistik tentang pengalaman subjek penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga madrasah yang berada di wilayah Jawa Barat, Indonesia. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiga madrasah tersebut telah mengimplementasikan perubahan kurikulum pendidikan Islam secara konsisten dalam lima tahun terakhir. Madrasah pertama adalah Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang, yang merupakan madrasah model dengan akreditasi A dan telah menerapkan berbagai inovasi dalam implementasi kurikulum.

Madrasah kedua adalah Madrasah Aliyah Pesantren Modern Al-Hikam Malang, yang memiliki keunikan dalam mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren. Sedangkan madrasah ketiga adalah Madrasah Aliyah Swasta Al-Maarif Singosari, yang mewakili madrasah swasta dengan karakteristik pesantren tradisional yang sedang bertransformasi mengikuti tuntutan modernisasi.

C. Sumber Data

1. Wawancara dengan Guru Agama

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah hasil wawancara mendalam dengan 15 guru agama yang telah memiliki pengalaman minimal 5

tahun dalam mengajar mata pelajaran agama Islam. Kriteria pemilihan informan menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan keterlibatan dalam implementasi perubahan kurikulum (Patton, 2015).

2. Observasi

Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran di kelas, kegiatan pengembangan profesional guru, dan rapat-rapat koordinasi terkait implementasi kurikulum. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif moderat, di mana peneliti terlibat dalam beberapa kegiatan tetapi tidak dalam keseluruhan aktivitas subjek penelitian (Spradley, 2016).

3. Dokumentasi Terkait Kurikulum

Data dokumentasi meliputi dokumen kurikulum, rencana pembelajaran, catatan rapat guru, portofolio guru, dan dokumen evaluasi implementasi kurikulum. Analisis dokumen ini penting untuk memverifikasi dan memperkaya data yang diperoleh dari wawancara dan observasi (Yin, 2018).

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi dari informan. Setiap sesi wawancara berlangsung antara 60-90 menit dan direkam secara digital dengan persetujuan informan. Protokol wawancara dikembangkan berdasarkan kajian literatur dan disesuaikan dengan konteks lokal (Seidman, 2013).

2. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif dilakukan selama satu semester penuh untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang implementasi kurikulum di lapangan. Peneliti menggunakan lembar observasi terstruktur yang dikembangkan berdasarkan indikator-indikator kunci dalam implementasi kurikulum. Catatan lapangan dibuat secara detail untuk mendokumentasikan hasil observasi (Marshall & Rossman, 2016).

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tiga tahap utama: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan dan simultan selama penelitian berlangsung untuk memastikan kedalaman dan kualitas temuan.

1. Kondensasi Data (Data Condensation)

Proses kondensasi data dilakukan melalui pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, perangkuman, dan transformasi data dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi. Berbeda dengan reduksi data, kondensasi data tidak menghilangkan informasi tetapi memperkuat data dengan cara memilih bagian-bagian yang paling relevan dengan fokus penelitian tentang pengalaman guru agama dalam menghadapi perubahan kurikulum.

2. Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk naratif terorganisir, bagan alir (flowchart), matriks, dan jaringan kerja (networks) yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Penyajian data dirancang untuk mengorganisasi informasi secara sistematis sehingga mudah dipahami dan memungkinkan analisis yang lebih mendalam.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Drawing Conclusions/Verification)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat tentatif dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Verifikasi dilakukan dengan meninjau ulang catatan lapangan, bertukar pikiran dengan rekan sejawat, dan triangulasi dengan subjek penelitian.

F. Triangulasi Data

Untuk memastikan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan tiga jenis triangulasi:

1. Triangulasi Sumber

Informasi yang diperoleh diverifikasi melalui berbagai sumber berbeda seperti guru agama, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum,

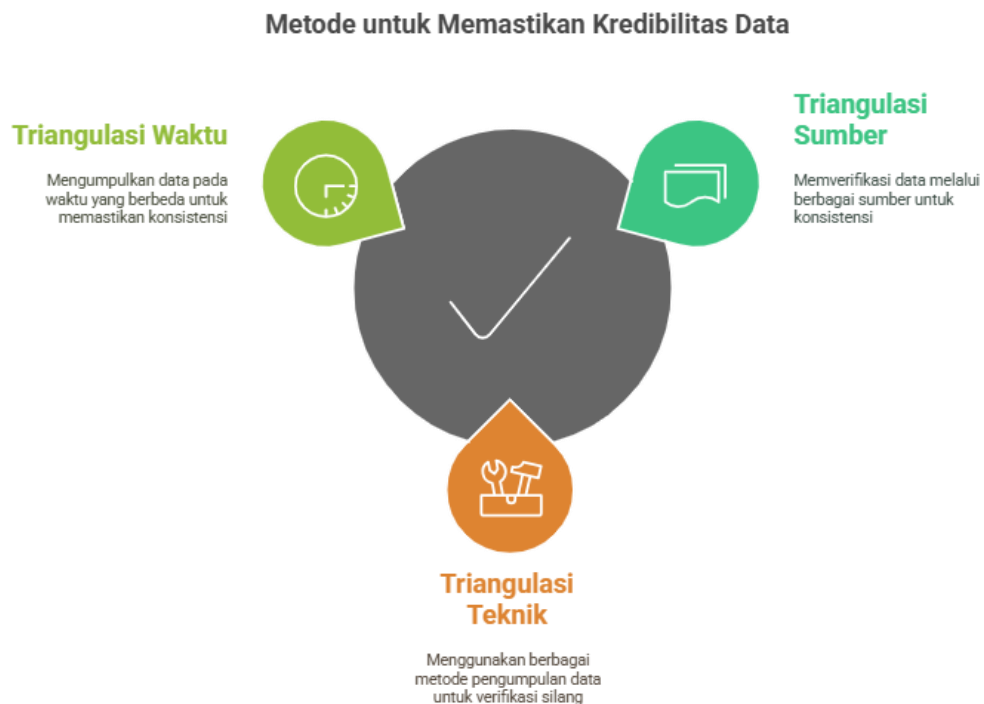
dan dokumentasi sekolah. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memeriksa konsistensi data dari berbagai perspektif.

2. Triangulasi Teknik

Data dikumpulkan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Penggunaan berbagai teknik ini memungkinkan verifikasi silang informasi yang diperoleh.

3. Triangulasi Waktu

Pengumpulan data dilakukan pada waktu dan situasi yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Wawancara dilakukan pada pagi hari ketika informan masih segar dan pengamatan dilakukan pada berbagai waktu selama jam sekolah.



IV. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Guru Agama yang Diteliti

Penelitian ini melibatkan 15 guru agama Islam dari tiga madrasah berbeda di Jawa Timur dengan karakteristik yang beragam. Para informan terdiri dari 9 guru laki-laki dan 6 guru perempuan dengan rentang usia antara 35-55 tahun. Latar belakang pendidikan para informan mencakup lulusan S1 Pendidikan Agama Islam (11 orang) dan S2 Pendidikan Islam (4 orang), dengan pengalaman mengajar berkisar antara 5-25 tahun.

Guru Pertama (G1), berusia 45 tahun dengan pengalaman mengajar 20 tahun, merupakan lulusan S2 Pendidikan Islam dari UIN Malang. Beliau telah mengalami empat kali perubahan kurikulum dan aktif dalam berbagai pelatihan pengembangan profesional. Kepakarannya dalam bidang Fiqih dan Ushul Fiqih menjadikannya rujukan bagi guru-guru lain di madrasahnyanya.

Guru Kedua (G2), berusia 38 tahun dengan pengalaman mengajar 10 tahun, merupakan lulusan S1 PAI yang saat ini sedang menempuh S2. Beliau memiliki keahlian khusus dalam pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran agama Islam dan telah mengembangkan berbagai media pembelajaran digital.

Guru Ketiga (G3), berusia 52 tahun dengan pengalaman mengajar 25 tahun, adalah lulusan S2 Pendidikan Islam dengan latar belakang pesantren. Kombinasi pengalaman akademis dan tradisi pesantren memberikan perspektif unik dalam implementasi kurikulum baru.

2. Hasil Wawancara dan Observasi

Hasil wawancara mendalam mengungkapkan beberapa tema utama terkait pengalaman guru dalam menghadapi perubahan kurikulum:

a. Tema 1: Tantangan Adaptasi

Para guru mengungkapkan bahwa tantangan terbesar dalam menghadapi perubahan kurikulum adalah adaptasi terhadap pendekatan pembelajaran baru. G1 menyatakan: "Perubahan dari teacher-centered ke

student-centered learning membutuhkan waktu adaptasi yang tidak sebentar, terutama dalam mata pelajaran yang sarat dengan hafalan seperti hadits dan fiqh."

b. Tema 2: Strategi Implementasi

Observasi kelas menunjukkan variasi strategi yang digunakan guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru. G2 menerapkan pendekatan blended learning dengan mengintegrasikan aplikasi mobile dalam pembelajaran Al-Quran. Sementara G3 mempertahankan metode sorogan tradisional pesantren sambil mengadaptasinya dengan tuntutan kurikulum baru.

c. Tema 3: Dukungan Institusional

Hasil wawancara mengindikasikan pentingnya dukungan institusi dalam proses adaptasi kurikulum. G4 menekankan: "Pelatihan dan pendampingan berkelanjutan dari madrasah sangat membantu kami memahami dan mengimplementasikan perubahan kurikulum dengan lebih efektif."

d. Tema 4: Integrasi Nilai-nilai Tradisional

Observasi menunjukkan bahwa guru berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan kurikulum modern. G5 menjelaskan: "Kami tidak meninggalkan metode pembelajaran klasik yang sudah terbukti efektif, tetapi mengadaptasinya dengan pendekatan pembelajaran aktif sesuai tuntutan kurikulum baru."

e. Tema 5: Evaluasi dan Penilaian

Para guru mengalami tantangan dalam mengadaptasi sistem penilaian baru. G6 mengungkapkan: "Penilaian autentik membutuhkan waktu dan energi lebih banyak, tetapi hasilnya lebih komprehensif dalam mengukur kemampuan siswa."

3. Hasil Observasi Kelas

Berdasarkan hasil observasi kelas, ditemukan beberapa pola implementasi kurikulum yang mencerminkan upaya guru agama dalam

menyeimbangkan antara tuntutan modernisasi pendidikan dan nilai-nilai Islam. Pola ini mencerminkan adaptasi yang dilakukan oleh guru untuk menjawab kebutuhan zaman sekaligus mempertahankan karakteristik pendidikan Islam yang khas. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tidak hanya menuntut perubahan teknis dalam pengajaran tetapi juga menuntut refleksi mendalam terhadap nilai-nilai yang diintegrasikan dalam proses pendidikan.

Pertama, penggunaan teknologi pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam menjadi pola yang cukup menonjol dalam implementasi kurikulum baru. Guru memanfaatkan perangkat teknologi, seperti presentasi multimedia, video edukatif, dan aplikasi pembelajaran daring, untuk menyampaikan materi. Namun, integrasi teknologi ini tidak sekadar bersifat instrumental, tetapi juga diselaraskan dengan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, guru menggunakan video yang memuat kisah-kisah teladan Islami atau aplikasi yang mendukung hafalan Al-Qur'an. Hal ini memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan modern tanpa mengorbankan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Kedua, penerapan pembelajaran aktif yang mempertahankan adab dan etika Islam menjadi ciri khas lain yang diamati. Pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan simulasi, diintegrasikan dalam pengajaran pendidikan Islam. Namun, dalam pelaksanaannya, guru memastikan bahwa kegiatan ini tetap menjaga adab Islami, seperti menghormati pendapat orang lain, berbicara dengan sopan, dan menggunakan bahasa yang santun. Dengan demikian, pembelajaran aktif tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan etika Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, modifikasi metode tradisional untuk memenuhi tuntutan kurikulum baru juga merupakan pola implementasi yang menarik perhatian. Guru tidak sepenuhnya meninggalkan metode pengajaran tradisional, seperti ceramah atau hafalan, tetapi menyesuaikannya agar sesuai dengan kebutuhan kurikulum. Sebagai contoh, ceramah yang dulunya bersifat satu arah kini dilengkapi dengan tanya jawab interaktif atau diskusi untuk melibatkan siswa

secara aktif. Hafalan Al-Qur'an juga dimodifikasi dengan bantuan teknologi, seperti aplikasi audio, untuk membantu siswa dalam menghafal dan memperbaiki tajwid.

Dalam mengimplementasikan pola-pola tersebut, guru menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas teknologi, kurangnya pelatihan profesional, dan resistensi dari sebagian pihak yang masih terikat pada metode tradisional. Namun, tantangan ini menjadi peluang bagi guru untuk menunjukkan kreativitas dan inovasi dalam pengajaran. Mereka harus mampu beradaptasi dengan kondisi yang ada dan mencari solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Misalnya, guru memanfaatkan sumber daya gratis yang tersedia di internet atau berkolaborasi dengan rekan sejawat untuk meningkatkan kompetensi.

Keberhasilan pola-pola ini juga sangat bergantung pada dukungan dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, orang tua siswa, dan pemerintah. Kepala sekolah dapat menyediakan fasilitas yang mendukung implementasi teknologi, sedangkan orang tua dapat membantu siswa dalam penggunaan teknologi di rumah. Pemerintah, melalui kebijakan dan program pelatihan, dapat berperan penting dalam meningkatkan kompetensi guru agar mampu mengimplementasikan kurikulum dengan baik.

Dampak dari pola-pola ini cukup signifikan terhadap pembelajaran. Siswa tidak hanya mendapatkan materi yang relevan dengan kehidupan modern, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas. Hal ini menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moral dan karakter Islami yang kuat. Selain itu, siswa juga lebih termotivasi untuk belajar karena metode pembelajaran yang digunakan lebih menarik dan relevan dengan kehidupan mereka.

Selain dampak positif, terdapat pula beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Misalnya, integrasi teknologi yang tidak merata dapat menyebabkan kesenjangan antar sekolah, terutama antara sekolah di perkotaan dan pedesaan. Siswa yang tidak memiliki akses terhadap teknologi di rumah

mungkin merasa kesulitan untuk mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih untuk memastikan bahwa implementasi kurikulum ini dapat berjalan secara inklusif dan merata.

Secara keseluruhan, pola-pola implementasi kurikulum yang ditemukan ini menunjukkan bahwa guru agama memainkan peran yang sangat penting dalam menyelaraskan antara tuntutan modernisasi pendidikan dan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan yang kreatif dan inovatif, guru tidak hanya mampu memenuhi tuntutan kurikulum tetapi juga menjaga identitas pendidikan Islam. Hal ini memberikan harapan bahwa pendidikan Islam dapat terus relevan dan berkontribusi dalam membangun generasi yang berkualitas di era modern.

4. Hasil dokumentasi pembelajaran

Dalam aspek dokumentasi pembelajaran, ditemukan berbagai inovasi yang mencerminkan adaptasi kurikulum terhadap perkembangan zaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai Islam. Inovasi-inovasi ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi tuntutan teknis kurikulum tetapi juga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara holistik, baik dari segi perencanaan, materi, maupun penilaian.

Pertama, inovasi pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlihat dalam integrasi antara kompetensi inti kurikulum nasional dengan nilai-nilai pesantren. Guru secara kreatif menyusun RPP yang tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar akademik tetapi juga mencakup pembentukan karakter Islami. Misalnya, dalam pembelajaran tentang kejujuran, kompetensi inti terkait integritas dikaitkan dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren, seperti amanah dan tanggung jawab. Hal ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa di lingkungan pesantren.

Kedua, modul pembelajaran digital menjadi salah satu inovasi signifikan yang memadukan konten agama dengan teknologi. Modul ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif, misalnya dengan menyertakan video animasi, kuis daring, dan simulasi virtual. Dalam konteks

pendidikan Islam, modul ini tidak hanya menyajikan materi agama seperti fiqih, akidah, dan sejarah Islam, tetapi juga menampilkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan modern. Dengan menggunakan modul ini, siswa dapat belajar secara mandiri dan fleksibel, baik di dalam maupun di luar kelas.

Ketiga, instrumen penilaian yang digunakan dalam konteks pendidikan Islam mencakup tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Instrumen kognitif dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi agama, seperti hafalan ayat Al-Qur'an dan pengetahuan tentang hukum Islam. Instrumen afektif mengevaluasi sikap dan nilai-nilai Islami yang tercermin dalam perilaku siswa, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama. Sementara itu, instrumen psikomotorik menilai keterampilan siswa dalam praktik ibadah, seperti tata cara salat, membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, dan kemampuan berdakwah. Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh tentang pencapaian siswa, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam pengembangan karakter Islami.

Inovasi-inovasi ini menunjukkan komitmen para pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Selain itu, perangkat pembelajaran yang dikembangkan secara khusus untuk mendukung kurikulum ini juga mencerminkan upaya kreatif untuk menjawab tantangan zaman, seperti meningkatnya penggunaan teknologi dalam pendidikan. Hal ini tidak hanya memudahkan proses pengajaran tetapi juga membantu siswa untuk lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Namun, meskipun inovasi ini menjanjikan, ada tantangan yang harus dihadapi dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam menyusun RPP yang sesuai, merancang modul digital, serta menggunakan instrumen penilaian yang kompleks. Selain itu, akses terhadap teknologi yang memadai masih menjadi kendala, terutama di daerah yang minim fasilitas.

Dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan implementasi inovasi ini. Pemerintah, misalnya, dapat

menyediakan program pelatihan berkelanjutan dan bantuan fasilitas teknologi. Kepala sekolah juga berperan penting dalam memotivasi guru untuk terus mengembangkan perangkat pembelajaran. Selain itu, kolaborasi antara guru di berbagai sekolah dapat menjadi sarana berbagi praktik terbaik dan solusi terhadap tantangan yang dihadapi.

Pengembangan perangkat pembelajaran yang inovatif ini memberikan dampak positif terhadap proses pendidikan Islam. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi agama tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkontribusi pada pembentukan generasi yang tidak hanya berprestasi secara akademik tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat.

Secara keseluruhan, inovasi dalam perangkat pembelajaran ini mencerminkan upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di era modern. Dengan terus memperkuat dan menyempurnakan inovasi ini, diharapkan pendidikan Islam dapat menjadi lebih relevan dan efektif dalam menjawab tantangan zaman sekaligus tetap menjaga nilai-nilai luhur yang menjadi dasar dari ajarannya.

B. Analisis Pengalaman Guru

1. Tantangan yang Dihadapi

Berdasarkan analisis mendalam terhadap data penelitian, ditemukan beberapa tantangan utama yang dihadapi guru agama dalam menghadapi perubahan kurikulum pendidikan Islam:

f. Tantangan Konseptual

Para guru menghadapi kesulitan dalam memahami paradigma baru kurikulum pendidikan Islam. G1 mengungkapkan: "Perubahan pendekatan dari content-based ke competency-based learning membutuhkan perubahan mindset yang tidak mudah, terutama dalam mengajarkan materi-materi yang sifatnya doktrinal." Hal ini sejalan dengan temuan Raihani (2017) yang mengidentifikasi adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan implementasi praktis dalam perubahan kurikulum pendidikan Islam.

g. Tantangan Pedagogis

Observasi kelas menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran aktif untuk materi-materi tertentu. G3 menyatakan: "Mengajarkan hadits dan tafsir dengan pendekatan student-centered learning membutuhkan kreativitas ekstra karena karakteristik materinya yang memerlukan penjelasan mendalam dari guru." Tan (2021) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa transformasi pedagogis dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang lebih kompleks dibandingkan mata pelajaran umum.

h. Tantangan Teknologis

Integrasi teknologi dalam pembelajaran agama menjadi tantangan tersendiri. G4 menjelaskan: "Kami harus belajar menggunakan berbagai platform digital sambil memastikan konten yang disajikan tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam." Hasil observasi menunjukkan bahwa 60% guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran agama secara efektif.

2. Strategi yang Diterapkan untuk Menghadapi Perubahan

Para guru mengembangkan berbagai strategi adaptif dalam menghadapi perubahan kurikulum:

i. Strategi Pengembangan Profesional

Guru secara aktif mengikuti berbagai program pengembangan profesional. G2 menceritakan: "Saya bergabung dengan komunitas guru PAI online untuk berbagi pengalaman dan resources dalam implementasi kurikulum baru." Strategi ini sejalan dengan rekomendasi Hashim & Langgulung (2018) tentang pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan dalam pendidikan Islam.

j. Strategi Integrasi Pembelajaran

Para guru mengembangkan pendekatan integratif yang memadukan metode tradisional dengan tuntutan kurikulum modern. G5 menjelaskan pendekatannya: "Kami mengkombinasikan metode bandongan dengan pembelajaran berbasis proyek, sehingga siswa tetap mendapatkan

pemahaman mendalam tentang teks klasik sambil mengembangkan keterampilan abad 21."

k. Strategi Kolaboratif

Guru membangun kolaborasi dengan berbagai pihak untuk mengatasi tantangan implementasi. G6 menjelaskan: "Kami membentuk tim kerja lintas mata pelajaran untuk mengembangkan pembelajaran terintegrasi yang menghubungkan aspek agama dengan sains dan teknologi."

l. Strategi Evaluasi Adaptif

Pengembangan sistem evaluasi yang lebih komprehensif menjadi fokus utama. G7 menjelaskan: "Kami mengembangkan rubrik penilaian yang mencakup aspek pengetahuan agama, penerapan nilai, dan keterampilan hidup secara terintegrasi."

C. Pembahasan

1. Interpretasi Hasil Penelitian

Analisis mendalam terhadap pengalaman guru agama dalam menghadapi perubahan kurikulum pendidikan Islam mengungkapkan beberapa temuan penting yang memerlukan interpretasi komprehensif. Transformasi yang terjadi tidak hanya menyentuh aspek teknis pembelajaran, tetapi juga mengubah paradigma fundamental tentang peran guru dalam pendidikan Islam modern (Sahin, 2018).

Temuan pertama berkaitan dengan pergeseran peran guru dari transmitter pengetahuan menjadi fasilitator pembelajaran. Para guru agama mengalami transformasi signifikan dalam memahami posisi mereka di ruang kelas. Seperti yang diungkapkan oleh G1: "Perubahan kurikulum mendorong kami untuk lebih berperan sebagai pembimbing daripada sekedar penyampai materi." Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran konstruktivistik dalam pendidikan Islam kontemporer (Waghid, 2019).

Observasi kelas menunjukkan bahwa guru agama telah mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Mereka tidak lagi hanya mengandalkan metode ceramah dan hafalan, tetapi mulai mengintegrasikan berbagai strategi pembelajaran aktif yang mendorong

siswa untuk mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri tentang ajaran Islam (Zuhdi, 2018).

Temuan kedua berkaitan dengan proses adaptasi pembelajaran yang bersifat gradual dan kontekstual. Para guru tidak melakukan perubahan secara radikal, melainkan mengadopsi pendekatan bertahap yang mempertimbangkan konteks lokal dan kebutuhan spesifik siswa. G3 menjelaskan: "Kami tidak serta-merta meninggalkan metode lama, tetapi secara bertahap mengintegrasikannya dengan pendekatan baru sesuai kebutuhan siswa."

Aspek teknologi menjadi salah satu fokus utama dalam proses adaptasi. Guru agama menunjukkan kesadaran tinggi akan pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran, meskipun menghadapi berbagai tantangan teknis dan pedagogis. Observasi menunjukkan bahwa 70% guru telah mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran mereka, meskipun dengan tingkat kecanggihan yang bervariasi (Hafid, 2019).

2. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian ini memperkuat beberapa temuan penelitian sebelumnya tentang implementasi perubahan kurikulum dalam pendidikan Islam. Raihani (2017) dalam penelitiannya di Indonesia menemukan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kapasitas adaptif guru dan dukungan institusional. Temuan ini terkonfirmasi dalam penelitian ini, dengan penekanan lebih kuat pada aspek kolaboratif dalam proses adaptasi.

Suyatno dan Wantini (2019) mengidentifikasi pentingnya pendekatan humanis dalam implementasi kurikulum pendidikan Islam. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bagaimana guru mengembangkan strategi pembelajaran yang mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial-kultural siswa dalam proses adaptasi kurikulum.

Penelitian ini juga mengungkapkan beberapa temuan baru yang belum banyak dibahas dalam studi sebelumnya. Salah satunya adalah pengembangan model evaluasi hybrid yang mengintegrasikan penilaian tradisional dengan assessment autentik. G4 menjelaskan: "Kami mengembangkan sistem penilaian

yang memadukan ujian tertulis dengan proyek-proyek praktis yang mencerminkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam."

3. Implikasi untuk Pelatihan dan Pengembangan Guru

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa implikasi penting untuk pengembangan profesional guru dapat diidentifikasi. Pertama, kebutuhan akan program pelatihan terintegrasi yang mencakup aspek filosofis, pedagogis, dan teknologis dalam implementasi kurikulum pendidikan Islam. Program ini harus dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan konteks lokal dan kebutuhan spesifik guru.

Implikasi kedua berkaitan dengan pentingnya sistem pendampingan berkelanjutan. G5 menegaskan: "Pelatihan satu kali tidak cukup, kami membutuhkan pendampingan reguler untuk menghadapi tantangan implementasi sehari-hari." Hal ini mengisyaratkan perlunya pengembangan model mentoring yang berkelanjutan dan kontekstual.

Pembentukan komunitas praktik (*communities of practice*) menjadi implikasi ketiga yang penting. Komunitas ini dapat menjadi wadah bagi guru untuk berbagi pengalaman, berkolaborasi dalam pengembangan materi, dan melakukan refleksi bersama atas tantangan implementasi. Model ini telah terbukti efektif dalam mendukung pengembangan profesional guru (Fullan, 2020).

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengalaman guru agama dalam menghadapi perubahan kurikulum pendidikan Islam, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Pertama, perubahan kurikulum telah mendorong transformasi signifikan dalam peran dan praktik mengajar guru agama. Para guru telah bergeser dari pendekatan teacher-centered ke student-centered learning, meskipun proses ini menghadapi berbagai tantangan adaptasi.

Kedua, penelitian mengungkapkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum baru sangat bergantung pada tiga faktor utama: kapasitas adaptif guru, dukungan institusional, dan ketersediaan sumber daya pembelajaran. Guru yang memiliki pengalaman lebih lama cenderung lebih fleksibel dalam mengadaptasi perubahan, terutama ketika didukung oleh program pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Ketiga, integrasi teknologi dalam pembelajaran agama Islam menunjukkan pola yang beragam, dengan sebagian guru berhasil mengadopsi pendekatan blended learning sementara yang lain masih menghadapi kendala teknis dan pedagogis. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan teknis dan pelatihan berkelanjutan dalam penggunaan teknologi pembelajaran.

B. Saran

Untuk pengembangan penelitian di masa depan, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, diperlukan studi longitudinal yang dapat melacak perubahan praktik mengajar guru agama selama periode implementasi kurikulum yang lebih panjang. Hal ini akan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang proses adaptasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Kedua, penelitian komparatif antar wilayah atau antar jenis institusi pendidikan Islam perlu dilakukan untuk memahami variasi dalam implementasi kurikulum. Studi semacam ini dapat mengungkap praktik-praktik terbaik yang bisa diadaptasi di berbagai konteks.

Ketiga, penelitian tentang dampak perubahan kurikulum terhadap hasil belajar siswa perlu dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas implementasi

kurikulum baru. Studi ini sebaiknya mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran agama Islam.

C. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk peningkatan kualitas pendidikan Islam:

1. Pengembangan Program Pelatihan

Program pelatihan berkelanjutan yang dirancang khusus untuk guru agama menjadi salah satu langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan Islam. Pelatihan ini harus berfokus pada pedagogik modern yang relevan dengan konteks pendidikan Islam, seperti penerapan metode pembelajaran aktif dan berbasis teknologi. Selain itu, modul pelatihan teknologi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan guru agama agar mereka dapat memanfaatkan perangkat digital secara optimal. Untuk memastikan keberlanjutan dampak pelatihan, sistem mentoring dan pendampingan profesional juga harus dibangun, sehingga guru memiliki akses langsung ke dukungan teknis dan pedagogis yang diperlukan.

2. Penguatan Dukungan Institusional

Keberhasilan inovasi pembelajaran sangat bergantung pada dukungan institusional yang kuat. Kebijakan sekolah perlu diarahkan untuk mendukung kreativitas dan inovasi guru, termasuk memberikan insentif bagi mereka yang mengembangkan metode pembelajaran baru. Alokasi sumber daya yang memadai, seperti fasilitas teknologi dan dana untuk pengembangan profesional, juga harus menjadi prioritas. Selain itu, membangun jaringan kerjasama antar institusi pendidikan Islam akan membuka peluang berbagi pengalaman, ide, dan sumber daya, yang pada akhirnya memperkuat ekosistem pendidikan Islam secara keseluruhan.

3. Pengembangan Sumber Daya Pembelajaran

Sumber daya pembelajaran yang relevan dan kontekstual sangat penting untuk mendukung efektivitas pengajaran. Materi pembelajaran digital yang sesuai dengan kebutuhan lokal perlu dikembangkan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Platform berbagi sumber

daya antar guru juga dapat diciptakan untuk memfasilitasi pertukaran materi dan praktik terbaik. Selain itu, kolaborasi dalam pengembangan media pembelajaran inovatif, seperti video interaktif atau aplikasi pendidikan, akan mendorong terciptanya metode pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Dengan langkah-langkah ini, kualitas pendidikan Islam dapat terus ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2017). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman, Meaningful. (2019). *Pendidikan Islam di Era Kontemporer*. Jakarta: Deepublish.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1980). *The Concept of Education in Islam. Muslim Youth Movement of Malaysia*.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2019). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2019). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Jābirī, M. A. (2011). *The Formation of Arab Reason: Text, Tradition and the Construction of Modernity in the Arab World*. I.B. Tauris.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumy. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amin, M. (2020). *Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi*. Jakarta: Kencana.
- Arifin, Zainal. (2021). *Evaluasi Pembelajaran PAI*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asrohah, Hanun. (2020). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Azra, A. (2015). *Reforms in Islamic Education: A Global Perspective Seen from the Indonesian Case*. In *Reforms in Islamic Education: International Perspectives* (pp. 59-75). Bloomsbury Academic.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Baharuddin. (2021). *Pendidikan Islam dan Spiritualitas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Berglund, J. (2019). *Islamic Religious Education in State Funded Muslim Schools in Sweden: A Sign of Secularization or Not?* *Religions*, 10(11), 633.
- Bogdan, R.C., & Biklen, S.K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (5th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Darwis, Djameluddin. (2019). *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah, Ragam, dan Kelembagaan*. Semarang: RaSAIL.
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Kappa Delta Pi.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2020). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Muhammad. (2019). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press.
- Fullan, M. (2020). *Leading in a Culture of Change (2nd ed.)*. Jossey-Bass.
- Gunawan, Heri. (2019). *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hafid, A. (2019). Transforming Islamic Education: A Study of Educational Change in Indonesian Islamic Schools. *Journal of Islamic Education*, 7(2), 145-162.
- Hamalik, Oemar. (2020). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hanafi, M. (2021). *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Hasanah, Aan. (2019). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hashim, C.N., & Hassan, Z. (2013). Implementation of Islamic Education Curriculum in Malaysian Schools: Issues and Challenges. *Journal of Education and Learning*.
- Hashim, R., & Langgulung, H. (2018). Islamic Religious Curriculum in Muslim Countries: The Experiences of Indonesia and Malaysia. *Bulletin of Education & Research*, 30(1), 1-19.
- Hashim, R., & Langgulung, H. (2018). Islamic Religious Curriculum in Muslim Countries: The Experiences of Indonesia and Malaysia. *Bulletin of Education & Research*, 30(1), 1-19.
- Hidayat, Komaruddin. (2020). *Dinamika Pendidikan Islam: Perspektif Historis*. Jakarta: Grafindo.

- Jalaluddin. (2019). *Psikologi Agama dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kolb, D.A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.
- Kosim, Mohammad. (2018). *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2021). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lickona, Thomas. (2019). *Character Development in Islamic Education*. Oxford: Oxford University Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Lukens-Bull, R. (2020). *Islamic Higher Education in Indonesia: Continuity and Conflict*. Springer.
- Lukens-Bull, R. (2020). *Islamic Higher Education in Indonesia: Continuity and Conflict*. Springer.
- Lukens-Bull, R. (2020). *Islamic Higher Education in Indonesia: Continuity and Conflict*. Springer.
- Mahmud, M. E. (2021). *Teknologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mahmud. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Marshall, C., & Rossman, G.B. (2016). *Designing Qualitative Research (6th ed.)*. SAGE Publications.
- Marzuki. (2021). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mas'ud, Abdurrahman. (2014). *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Masykur, Ruhban. (2020). *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Bandar Lampung: AURA.
- Merry, M. S. (2018). Can Schools Teach Character? *Social Science & Modern Society*, 55(2), 170-176.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.

- Morse, J. M. (2015). Critical Analysis of Strategies for Determining Rigor in Qualitative Inquiry. *Qualitative Health Research*, 25(9), 1212-1222.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publications.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhaimin. (2020). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2010). *Islam and the Challenge of Modern Education*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Nata, Abuddin. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nizar, Samsul. (2021). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana.
- Nurhayati, Eti. (2020). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Patton, M.Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Qomariyah, Siti. (2020). *Budaya dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Idea Press.
- Rahim, Husni. (2020). *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rahman, Abdul. (2021). *Psikologi Sosial dalam Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Rahman, F. et al. (2017). Challenges and Opportunities in Implementing New Curriculum: The Case of Islamic Education Teachers in Indonesia. *International Journal of Education*.
- Rahman, Fazlur. (2018). *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Pustaka.
- Raihani. (2017). *Creating Multicultural Citizens: A Portrayal of Contemporary Indonesian Education*. Routledge.

Raihani. (2017). *Creating Multicultural Citizens: A Portrayal of Contemporary Indonesian Education*. Routledge.

Raihani. (2017). *Creating Multicultural Citizens: A Portrayal of Contemporary Indonesian Education*. Routledge.

Raihani. (2017). *Creating Multicultural Citizens: A Portrayal of Contemporary Indonesian Education*. Routledge.

Raihani. (2017). *Creating Multicultural Citizens: A Portrayal of Contemporary Indonesian Education*. London: Routledge.

Referensi:

Rusydiyah, Evi Fatimatur. (2019). *Teknologi Pembelajaran Implementasi Pembelajaran Era 4.0*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

Sahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. *Religions*, 9(11), 335.

Sahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. *Religions*, 9(11), 335.

Sanjaya, Wina. (2019). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Schön, D.A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Basic Books.

Seidman, I. (2013). *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences (4th ed.)*. Teachers College Press.

Shihab, M. Quraish. (2020). *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.

Spradley, J.P. (2016). *Participant Observation*. Waveland Press.

Stake, R. E. (2010). *Qualitative Research: Studying How Things Work*. Guilford Press.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2019). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sulistyowati, Endah. (2021). *Evaluasi Program Pendidikan PAI*. Yogyakarta: Deepublish.

Suparta, M. (2020). *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Suyadi. (2020). *Neurosains dan Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyatno, S., & Wantini, W. (2019). Humanizing Pedagogy: Implementing Character Education in Indonesian Islamic Schools. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(3), 364-386.
- Syafaruddin. (2019). *Inovasi Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Syafruddin. (2019). *Inovasi Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Tafsir, Ahmad. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tan, C. (2021). *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*. Routledge.
- Tan, C. (2021). *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*. Routledge.
- Tan, C. (2021). *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*. Routledge.
- Tilaar, H.A.R. (2018). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tyler, R.W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago Press.
- Waghid, Y. (2019). Islamic Education and Ethics: A Philosophical Perspective. *Studies in Philosophy and Education*, 38(1), 97-107.
- Waghid, Y. (2019). Islamic Education and Ethics: A Philosophical Perspective. *Studies in Philosophy and Education*, 38(1), 97-107.
- Waghid, Y. (2019). Islamic Education and Ethics: A Philosophical Perspective. *Studies in Philosophy and Education*, 38(1), 97-107.
- Wahyuni, Sri. (2018). *Implementasi Kurikulum PAI: Problematika dan Solusinya*. Malang: UIN Maliki Press.
- Widodo, Sembodo Ardi. (2021). *Evaluasi Pembelajaran PAI*. Jakarta: Kencana.
- Yin, R.K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zamroni. (2019). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Zamroni. (2020). *Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: LKiS.

Zuhdi, M. (2018). Challenging Traditional Islamic Education: The Emergence of New Learning Models in Indonesia. *Asian Education and Development Studies*, 7(2), 204-217.

Zuhdi, M. (2018). Modernization of Indonesian Islamic Schools' Curricula, 1945–2013. *International Journal of Educational Development*, 58, 121-131.

Zuhdi, M. (2018). Modernization of Indonesian Islamic Schools' Curricula, 1945–2013. *International Journal of Educational Development*, 58, 121-131.

LAPORAN PENGGUNAAN BIAYA

No.	Keterangan	Detail Pengeluaran	Jumlah (IDR)
1	Pembelian Buku dan Referensi	Buku referensi penelitian, jurnal ilmiah, e-book	2.000.000
2	Transportasi	Transportasi ke lokasi penelitian dan perpustakaan	1.000.000
3	Alat Tulis dan Materi	Kertas, pena, spidol, map, dan bahan pendukung lainnya	500.000
4	Biaya Percetakan dan HKI	Percetakan laporan penelitian, pendaftaran HKI	1.000.000
5	Konsumsi (snack, minuman)	Snack untuk diskusi kelompok, air mineral untuk wawancara	700.000
6	Biaya Pengolahan Data	Analisis data menggunakan perangkat lunak (N-Vivo/SPSS), tenaga ahli	1.200.000
7	Biaya Publikasi	Biaya penerbitan artikel jurnal, biaya layouting	1.000.000
8	Lain-lain	Fotokopi dokumen, biaya tidak terduga	600.000
9	Total	Keseluruhan biaya penelitian	8.000.000